



Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD

Ratnawati Susanto^{1*}, Harlinda Syofyan² Erna Febriani³, Mahwar Alfian Nisa⁴, Oktafiani⁵, Yona Dwi Yolanda⁶, Lidya Agatha Lumban Tobing⁷, Septi Bela Diani⁸, Belinda Bilqiis Hendrawan⁹, Alyannida Alfira¹⁰, Dian Erisa Nurmala Cahyaningrum¹¹, Heni Oktavia¹², Bellina Dwi Nurlinda¹³ 

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Universitas Esa Unggul, Indonesia

*Corresponding author: ratnawati@esaunggul.ac.id

Abstrak

Semakin kurang kondusifnya pola komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru dalam membentuk pengalaman belajar yang edukatif dan humanis pada masa pandemi covid-19 dengan konsep “belajar di rumah (pembelajaran daring)”. Serta, kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik perlu dilakukan terutama terkait dengan komunikasi. Rekomendasi solusi permasalahan dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pemberdayaan Pola Komunikasi Instruksional sebagai peningkatan kompetensi pedagogik. Subjek kegiatan P2M ini adalah Guru yang berjumlah 20 orang. Metode yang digunakan adalah melalui Sosialisasi, Refleksi diri dan Pemetaan, Pengembangan Kompetensi, Pengukuran dan Evaluasi Program. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil meningkatnya pengetahuan guru mengenai konsep dasar pola komunikasi instruksional dan keterampilan komunikasi instruksional adalah dari 40% menjadi 90% dengan rerata peningkatan 83%. Jadi, Kegiatan P2M yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan pedagogic guru khususnya kemampuan Komunikasi instruksional, yang berdampak terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Teacher Empowerment, Instructional Communication

Abstract

The less conducive the pattern of instructional communication used by teachers in shaping educational and humane learning experiences during the COVID-19 pandemic with the concept of "learning at home (online learning)". In addition, the need for pedagogic competence development needs to be carried out, especially related to communication. Recommendations for problem solutions are carried out through mentoring and empowerment of Instructional Communication Patterns as an increase in pedagogic competence. The subjects of this P2M activity were teachers, totaling 20 people. The method used is through socialization, self-reflection and mapping, competency development, measurement and evaluation of the program. The results of the implementation of the activities showed that the increase in teacher knowledge about the basic concepts of instructional communication patterns and instructional communication skills was from 40% to 90% with an average increase of 83%. So, the P2M activities carried out were able to improve the pedagogic abilities of teachers, especially instructional communication skills, which had an impact on success in the learning process.

Keywords: Teacher Empowerment, Instructional Communication

1. INTRODUCTION

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang baik yang dilakukan oleh siswa dan sumber belajar. Proses pembelajaran yang baik merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dalam menggali dan membangun pengetahuannya sendiri yang memberikan pengalaman yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat (Angela, 2014; Bressington et al., 2018; Kostianen et al., 2018). Saat ini proses pembelajaran yang dilakukan ber alih kepada proses pembelajaran daring. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan pertemuan melalui online yang

History:

Received : 02 August 2020
Revised : 09 September 2020
Accepted : 06 October 2020
Published : 30 November 2020

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 License



menggunakan jaringan internet (Azizah, 2020). Pembelajaran daring memberikan kesempatan peserta didik untuk bertukar pendapat dengan orang lain dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri (Hwang et al., 2020). Alat bantu yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran daring adalah *google meet*, *google room*, *google classroom*, WA, dan social media (Chang et al., 2020). Adanya pembelajaran online akan membantu peserta didik untuk memahami materi yang bersifat abstrak, mengembangkan pembelajaran kolaborasi, penalaran dan kegiatan pemecahan masalah (Arnott & Yelland, 2020). Jadi dengan adanya pembelajaran daring adalah solusi yang bisa digunakan ditengah terjadinya pandemic. Pembelajaran daring akan berkualitas jika didukung oleh kemampuan guru dan siswa dalam mengaplikasikan teknologi, serta adanya fasilitas pendukung pembelajaran daring yang sesuai dengan kebutuhan.

Pembelajaran daring saat ini masih saajauh dari kata ideal, masih banyak kelemahan-kelemahan yang dialami, beberapa masalah yang dihadapi adalah masalah jaringan internet dan listrik juga menjadi salah satu factor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran secara daring (Sabarua et al., 2020). Kurang siapnya orang tua dalam menghadapi pembelajaran online, pembelajaran online tidak mempunyai suasan formal seperti pembelajaran tradisional, pada pembelajaran online tidak terjadi interaksi social sesama peserta didik (Dong et al., 2020). Banyak anak yang tidak melakukan pembelajaran online, melakukan aktivitas yang lain selain belajar seperti bermain game, social media dan lebih banyak menonton youtube serta kegiatan yang lain yang menunjukkan adanya kecanduan “gawe” (Liu et al., 2020; Rahmawati & Latifah, 2020; Samaha & Hawi, 2016). Guru belum optimal dalam mendesain pola proses komunikasi secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik untuk keleluasaan psikologis siswa dengan guru melalui suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem) sebagai misi yang kelima. Kecenderungan pemberian tugas yang berlebihan bagi anak usia SD sehingga siswa merasa ketakutan, stress, jenuh, tidak termotivasi belajar, melalaikan tugas, tidak patuh, mengeluh, dan tidak mampu mengungkapkan ide dan pendapatnya. Kecenderungan guru semakin bertambah tinggi dalam melakukan pola komunikasi instruksional yang kurang kondusif membentuk pengalaman belajar yang edukatif dan humanis pada masa pandemi covid-19 dengan konsep “belajar di rumah (pembelajaran daring)”. Terjadinya ketidakoptimalan terhadap pembentukan nilai dan karakter anak. Anak mengalami bertubi-tubi tugas, sementara pendampingan dan bimbingan pencapaian pembelajaran dan cara mengerjakan sangat minim. Hal ini menumbuhkan suasana yang kurang menyenangkan bagi anak untuk belajar, dekat dengan stress, rasa takut, tidak nyaman dan tidak membangkitkan minat belajar. Peran guru dengan konsep “belajar di rumah (pembelajaran daring) dianggap berpindah kepada orang tua dan terjadinya kecenderungan fenomena ketidaksabaran dalam menghadapi tugas-tugas yang harus dilakukan anak dan tidak jarang perlakuan dan komunikasi yang terjadi adalah tidak efektif sebagai pola komunikasi edukatif dan humanis. Fenomena tersebut mengakibatkan terjadinya pengabaian terhadap pembentukan nilai dan karakter anak usia SD. Fenomena yang terjadi juga menumbuhkan suasana stress dan tidak alamiah dan tidak percaya diri dalam belajar yang menjadi kontributor tidak tumbuhnya kemampuan penggalian ide dan kemampuan untuk belajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Terpolo proses interaksi dan komunikasi verbal ataupun tulisan dari guru kepada siswa baik pada saat tatap muka ataupun pada saat daring dengan whatsapp ataupun zoom yang membuat siswa tidak mendapatkan figur contoh guru yang baik dan menyenangkan, dalam ekspresi dan kata-kata, yang dapat membuat rasa aman, rasa percaya diri dan keleluasaan psikologis yang membentuk nilai dan karakter yang positif bagi anak usia sekolah dasar. Jabrana tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran daring memberikan dampak kepada komunikasi dalam proses pembelajaran (komunikasi instruksional).

Komunikasi instruksional merupakan persimpangan antara guru dan siswa, serta pertukaran makna antara guru dan siswa (*et al., 2016*). Komunikasi instruksional merupakan komunikasi dalam pengajaran di kelas, guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, sedangkan pesan yang akan disampaikan adalah materi yang akan diajarkan di dalam kelas (*Robeet, 2019*). Komunikasi instruksional bertujuan menciptakan pemahaman pada komunikan yang menjadi targetnya, pemahaman ini selanjutnya diharapkan akan membawa perubahan perilaku komunikan dari sisi kognitif, afektif, dan juga psikomotor (*Firdausi, 2018; Usman et al., 2021*). Komunikasi instruksional sangat dipengaruhi oleh keahlian guru, kemampuan pedagogik guru, dan kompetensi guru dalam komunikasi pembelajaran. Komunikasi instruksional, yang menjadi pemberi instruksi adalah guru sedangkan yang menjadi penerima instruksi adalah murid (*Shintiyana, 2020*) Semakin efektif komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru maka semakin efektif pula proses pembelajaran di dalam kelas sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa (*Arianto et al., 2018*). Pentingnya komunikasi instruksional dalam pembelajaran, menuntut pemecahan lebih mendalam terhadap masalah yang dihadapi.

Dari gambaran permasalahan yang terjadi di SDN Duri Kepa 05, maka potensi peluang pemberdayaan yang dapat diusulkan kepada mitra sekolah adalah memfasilitasi sekolah dengan kegiatan pendampingan dan pemberdayaan Pola Komunikasi Instruksional sebagai peningkatan kompetensi pedagogik. Penguasaan kompetensi terhadap pola komunikasi instruksional dibentuk melalui pemahaman pengetahuan konsep dan keterampilan terhadap metode Student Centered Learning baik ketika belajar dilakukan di sekolah ataupun belajar di rumah (daring). Solusi yang ditawarkan adalah berupa Program Kemitraan Masyarakat (PKM) skema internal Universitas Esa Unggul pada semester genap 2020-2021 melalui tahapan kegiatan sebagai berikut: Tahap 1 Tahap Sosialisasi Pengetahuan dan keterampilan Penerapan Pola Komunikasi Instruksional; Melalui sosialisasi diharapkan guru memiliki paradigma pengetahuan konsep dan keterampilan pola komunikasi instruksional sehingga terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melakukan proses pembelajaran yang memfasilitasi potensi peserta didik. Tahap 2 Refleksi diri dan Pemetaan (melakukan pengenalan kekuatan dan kelemahan diri dengan metode reflektif dan melakukan pemetaan); Tahap 3 Tahap Pengembangan Kompetensi; dan Tahap 4 Tahap Pengukuran dan Evaluasi Program. Dengan Langkah-langkah kegiatan ini diharapkan bahwa guru mampu meningkatkan kemampuan komunikasi instruksional, sehingga berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

2. MATERIALS AND METHODS

Jenis kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan P2M, yang mana kegiatan ini fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi instruksional guru di sekolah mitra. P2M ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 05 adalah sekolah negeri dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. Bersatus sekolah Negeri dengan bentuk Pendidikan SD. Bersatus sekolah Negeri dengan bentuk Pendidikan SD. Sekolah berdiri dengan SK Pendirian tertanggal 1977-01-01 dan SK Izin Operasional 1910-01-01. Sekolah berdiri di atas lahan tanah seluas 3268 m², dengan daya listrik adalah 9000 watt. Letak sekolah berada di JL. Mangga 14 Rt. 006/04, Kelurahan Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk. Jakarta Barat 11510. Visi SDN Duri Kepa 05 adalah terwujudnya peserta didik yang cerdas, kreatif, berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan taqwa. Misi sekolah adalah: (1) memberikan pelayanan Pendidikan tingkat sekolah dasar sebaik-baiknya kepada warga sekitar dan warga lain pada umumnya, (2) menjadikan sekolah sebagai tempat pendidikan bagi regular maupun inklusi, (3) meningkatkan kreatifitas dan profesional guru lewat sumber

daya manusia, (4) mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, (5) menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem). Penyelenggaraan sekolah dilakukan berbasis Kurikulum 2013 dan proses pembelajaran dilakukan dalam 5 hari. Fasilitas sekolah terdiri dari mushollah, halaman sekolah, lapangan upacara dan olahraga, ruang laboratorium, ruang kelas, perpustakaan, UKS, ruang tata usaha, kantin, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan toilet guru dan siswa. Fasilitas yang tersedia masih jauh dari standar pelayanan minimal dan banyak dari peralatan dan media yang ada tidak optimal dalam penggunaan, serta banyak yang tidak terawat dan rusak. Subjek P2M ini adalah 20 guru Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 05.

Tahapan atau langkah-langkah solusi terdiri atas 4 tahapan yaitu Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap tahapan dapat dideskripsikan sebagai berikut: Langkah ke-1: Sosialisasi. Langkah aktifitas: Guru diberikan pembekalan Pengetahuan dan keterampilan Penerapan Pola Komunikasi Instruksional, melakukan eksplorasi, diskusi dan tanya jawab. Langkah ke-2: Refleksi diri dan Pemetaan. Langkah aktifitas, guru diajak untuk melakukan kegiatan mengenali kekuatan dan kelemahan dari kemampuan komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini digunakan metode reflektif dengan menuliskan pada lembar kerja dan melakukan pemetaan posisi kekuatan dan kelemahan dan upaya solusi dan komitmen perbaikan yang perlu dilakukan dengan paradigma yang telah diperoleh pada tahap 1. Langkah ke-3: Tahap Pengembangan Kompetensi. Langkah aktifitas dilakukan melalui Kegiatan praktek dan simulasi pola komunikasi instruksional dalam pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini didokumentasikan dengan rekaman dan pencatatan oleh tim panitia abdimas. Langkah ke-4: Pengukuran dan evaluasi. Langkah aktifitas dilakukan melalui diskusi pertemanan dan pemetaan. Dilakukan pula evaluasi atas program abdimas dengan menggunakan kuesioner dari LPPM Universitas Esa Unggul. Metode yang dipergunakan adalah sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Tahap Sosialisasi Konsep dan Praktek Model Komunikasi Instruksional

Melalui sosialisasi tahap ini diharapkan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan komunikasi instruksional yang efektif dan edukatif. Pada langkah ini dilakukan tahapan kegiatan sebagai berikut: **Pertama**, pelatihan pengetahuan Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik. Pada tahap ini, ketua pelaksana memberikan pembekalan mengenai kompetensi pedagogik yang menjadi dasar penerapan pola komunikasi instruksional bagi guru sekolah dasar. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman mengenai analisis situasi SDN Duri Kepa 05 yang mengalami permasalahan mengenai kurangnya kesempatan pengembangan kompetensi pedagogik dalam mengemban peran dan fungsi sebagai guru. Data supervisi kepala sekolah dan penilaian kinerja guru memperlihatkan bahwa pola komunikasi instruksional belum efektif untuk menumbuhkan interaksi edukatif yang berbasis pada proses dan hasil. Situasi lain dari proses pembelajaran pada masa pandemi juga memperlihatkan adanya situasi yang tidak berjalan efektif dengan pemberian tugas yang berlebihan dan pola komunikasi instruksional yang kurang memperhatikan proses yang berfokus pada siswa dan pembentukan profil yang diharapkan dari peserta didik. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa model pengembangan pola komunikasi instruksional perlu dikonstruksi dengan 10 strategi yang meliputi : (1) komunikasi yang dibangun dengan keterbukaan dialogis, (2) komunikasi yang dilakukan antar pribadi, (3) komunikasi yang dilakukan pada kelompok, (4) komunikasi informastif, (5) komunikasi ide, (6) komunikasi persuasif, (7) komunikasi kesantunan, (8) komunikasi pengungkapan diri (pengungkapan

kekuatan dan kelemahan diri), (9) komunikasi pendampingan, dan (10) komunikasi *Student – Teacher Oriented* (STO).

Kedua, Pelatihan pola komunikasi Instruksional Guru Sekolah Dasar. Pada sesi ini, anggota pelaksana abdimas memberikan pembekalan pengetahuan mengenai pola komunikasi instruksional guru-siswa sekolah dasar, pengertian dan cara melakukannya. Kegiatan ini ditunjukkan pada gambar 2. **Ketiga**, Sesi Tanya Jawab. Pada sesi ini, diberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya kepada tim pelaksana abdimas dan pemapar materi untuk peningkatan pemahaman pengetahuan. Pada sesi ini terdapat 1 pertanyaan yang mempertanyakan tentang bagaimana pengembangan model kompetensi pedagogik melalui pola komunikasi instruksional dapat terus dikembangkan dalam masa pandemi melalui zoom meeting? Jawaban kepada peserta dilakukan dengan memancing terlebih dahulu kepada peserta untuk berbagi pengalaman dan diteguhkan oleh pembicara. Sesi tanya jawab selanjutnya dilakukan peserta yang membagikan pengalaman atas keluhannya mengenai pola komunikasi instruksional yang tidak dapat menerapkan seluruhnya dari 10 strategi karena kondisi pandemi. Untuk itu peserta mengatakan dan menyatakan harapan agar Program PKM ini dapat memberikan penyegaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan buat para guru. Kegiatan ini ditunjukkan pada gambar 3. **Keempat**, forum Diskusi Kelompok dan *Coaching*. Pada sesi ini, peserta abdimas yang terdiri dari 20 orang guru dibagi atas 5 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang dan dipandu oleh seorang coach dan 1-2 orang mahasiswa. Setiap kelompok menetapkan ketua kelompok dan sekretaris yang akan memandu dan mencatat hasil diskusi. Panduan untuk melakukan diskusi menggunakan Format Kerja Forum Diskusi Kelompok dan *Coaching* dengan dimensi pembahasan: Strategi Pengembangan Pola Komunikasi Instruksional. Item diskusi terdiri dari item, yaitu: 1) Pemahaman mengenai pola komunikasi instruksional termasuk kekuatan dan kelemahan diri. 2) Cara yang selama ini diterapkan dalam mengembangkan Pola Komunikasi Instruksional. 3) Strategi yang akan dilakukan untuk pengembangan Pola Komunikasi Instruksional dan 4) Komitmen Kelompok. Dalam proses ini *coach* yang merupakan anggota dari tim pelaksana abdimas dilakukan pendampingan dengan menggunakan lembar validasi ahli dan selama pendampingan diskusi maka akan melakukan pengamatan dan penilaian kepada individu peserta dan penilaian atas strategi apakah dalam kualitas dan mutu “Baik (skor 3), Cukup (skor 2) dan Kurang (skor 1) terhadap aspek pengamatan: 1) Strategi memiliki kebaruan, 2) Strategi dapat dilaksanakan dan 3) Strategi mendukung pengembangan kemampuan dari 10 pola komunikasi instruksional. Kegiatan ini ditunjukkan pada gambar 5. **Kelima**, pleno Hasil Diskusi. Pada sesi pleno ini, setiap kelompok akan membacakan hasil diskusi kelompok dan komitmen selanjutnya dalam penerapan strategi pola komunikasi instruksional sebagai tindak lanjut peningkatan pengetahuan dan mengolahnya menjadi keterampilan penerapan pola komunikasi instruksional. Proses kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 6.



Kegiatan PKM Pemberdayaan Keterampilan Pola Komunikasi Instruksional



Pemateri 1: Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik



Pemateri 2: Pola Komunikasi Instruksional Guru dan Siswa Sekolah Dasar

Gambar 2. Sesi Pelatihan Pembekalan Pengetahuan dan Keterampilan



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab



Gambar 5. Sesi Diskusi Kelompok dan Coaching



Gambar 6. Sesi Pleno Diskusi

Tahap Refleksi diri dan Pemetaan (melakukan pengenalan kekuatan dan kelemahan diri dengan metode reflektif dan melakukan pemetaan)

Pada tahap kedua ini, para guru diminta untuk kembali melakukan pengenalan kekuatan dan kelemahan diri dengan melakukan peninjauan kembali terhadap cara penerapan pola komunikasi instruksional selama ini. Pada tahap ini guru diberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran melalui zoom dan setelahnya hasil recording zoom diputar Kembali untuk reflektif diri. Setelahnya guru diminta untuk memberikan catatan penilaian dengan Rubrik Pengamatan, Refleksi Diri dan Pemetaan yang telah disediakan. Selanjutnya dilakukan pemetaan. Hasil pemetaan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penerapan komunikasi instruksional sebagai karakteristik awal sebelum program PKM dilakukan dapat ditarik sebuah temuan sebaran penerapan strategi Pola Komunikasi Instruksional di SDN Duri Kepa 05 sebelum pelaksanaan program PKM berkisar pada rentang 20% - 100%. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan penerapan yang sangat tajam perbedaannya. Tingkatan sebaran penerapan yang menunjukkan kemampuan penerapan strategi pola komunikasi instruksional berturut-turut adalah sebagai berikut: (1) komunikasi informatif sejumlah 20 guru (100%), (2) komunikasi kesantunan sejumlah 15 guru (75%), (3) keterbukaan berdialog sejumlah 10 guru (50%), (4) komunikasi persuasive sejumlah 10 guru (50%), (5) komunikasi antar pribadi sejumlah 9 guru (45%), (6) komunikasi kelompok sejumlah 8 guru (40%), (7) komunikasi pendampingan sejumlah 6 guru (30%), (8) komunikasi ide sejumlah 5 guru (25%), (9) komunikasi student-teacher oriented sejumlah 5 orang (25%), (10) komunikasi pengungkapan diri sejumlah 4 guru (20%). Sedangkan, Peta diri individu guru dalam keterampilan penerapan strategi pola komunikasi instruksional sebelum dilakukan Program PKM diperoleh mutu kemampuan penerapan pola komunikasi instruksional berada pada: (1) kondisi kemampuan menerapkan 9 dari 10 strategi (skor 9) berjumlah 1 guru (5%), (2) kondisi kemampuan menerapkan 7 dari 10 strategi (skor 7) berjumlah 1 guru (5%), (3) kondisi kemampuan menerapkan 6 dari 10 strategi (skor 6) berjumlah 3 guru (15%), (4)

kondisi kemampuan menerapkan 5 dari 10 strategi berjumlah 5 guru (25%), (5) kondisi kemampuan menerapkan 4 dari 10 strategi berjumlah 5 guru (25%), (6) kondisi kemampuan menerapkan 3 dari 10 strategi berjumlah 3 guru (15%). (7) kondisi kemampuan menerapkan 2 dari 10 strategi berjumlah 2 guru (10%).

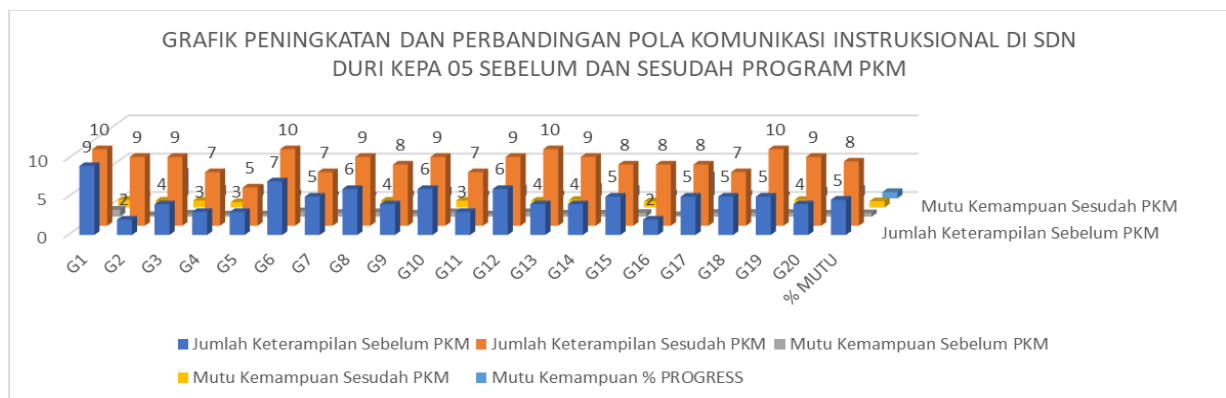
Tahap Pengembangan Kompetensi

Pada tahap ketiga dilakukan pendampingan pengembangan kompetensi melalui uji coba penerapan strategi pola komunikasi instruksional dan coaching. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan media zoom terkait dengan Program “Belajar dari Rumah” dalam situasi pandemi Covid-19. Tahap 3 ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1). Guru melakukan proses pembelajaran melalui zoom dengan penerapan 10 strategi pola komunikasi instruksional, (2) coach melakukan pengamatan terhadap keterampilan penerapan strategi, (3) *coach* melakukan pencatatan dan penilaian terhadap keterampilan penerapan strategi, (4) *Coach* melakukan komunikasi hasil penerapan keterampilan kepada guru selepas hasil pembelajaran dan melakukan putar ulang hasil rekaman zoom untuk keperluan diskusi dan pembahasan, (5) guru akan melakukan perbaikan terhadap catatan coach pada pembelajaran kedua dan seterusnya berulang hingga pembelajaran ketiga.

Tahap Pengukuran dan Evaluasi Program

Tahap 4 merupakan tahap pengukuran dan evaluasi program. Pada tahap ini dilakukan 2 kegiatan yang berupa pengukuran dan evaluasi program. **Pertama**, tahap Pengukuran Keterampilan Penerapan Strategi Pola Komunikasi Instruksional. Pada kegiatan tahap pengukuran dilakukan dengan melakukan uji beda terhadap keterampilan pola komunikasi instruksional guru secara individual dan klasikal sebelum dan sesudah program Pengabdian kepada Masyarakat. Hasil pengukuran dapat disajikan dengan data yang ditunjukkan pada gambar 7. Hasil pengukuran memperlihatkan bahwa setiap individu guru mengalami peningkatan mutu keterampilan pola komunikasi instruksional sebagai berikut: (1) dari kondisi awal sebelum PKM guru memiliki keterampilan penerapan strategi yang berada pada rentang 2–9 menjadi 5-10 strategi setelah program PKM dilaksanakan, (2) terjadi peningkatan sebelum pelaksanaan program PKM adalah sekitar rerata 40% menjadi 90% setelah pelaksanaan program PKM, (3) rerata peningkatan keterampilan pola komunikasi instruksional adalah 83%. Sedangkan, pemetaan keterampilan per individu guru dan klasikal adalah dapat dideskripsikan menunjukkan bahwa: (1) terjadi peningkatan secara nyata perkembangan setiap individu terhadap pengetahuan dan keterampilan penerapan strategi pola komunikasi instruksional sebagai berikut: (1) pada awal sebelum PKM terdapat 0 orang yang berada pada tingkat skor 10 dalam keterampilan penerapan strategi pola komunikasi instruksional, dan setelah dilakukan program PKM terjadi peningkatan menjadi 20% (4 orang) yang berada pada skor 10; (2) terdapat 1 orang (5%) berada pada skor 9 sebelum program PKM dan terjadi peningkatan menjadi 35% (7 orang); (3) terdapat 0 orang berada pada skor 8 sebelum program PKM dan terjadi peningkatan menjadi 20% (4 orang); (4) terdapat 1 orang (5%) berada pada skor 7 sebelum program PKM dan terjadi peningkatan menjadi 20% (4 orang), (5) terdapat 3 orang (15%) berada pada skor 6 sebelum program PKM dan menjadi 0 setelah dilakukan program PKM, (6) terdapat 5 orang (25%) berada pada skor 5 sebelum program PKM dan menjadi 1 orang (5%) setelah dilakukan program PKM, (7) terdapat 5 orang (25%) berada pada skor 4 sebelum program PKM dan menjadi 0 setelah dilakukan program PKM, (8) terdapat 3 orang (15%) berada pada skor 3 sebelum program PKM dan menjadi 0 setelah dilakukan program PKM, (9) terdapat 2 orang (10%) berada pada skor terendah 2 sebelum program PKM dan menjadi 0 setelah dilakukan program PKM. Data ini menunjukkan terjadi peningkatan yang sangat signifikan keterampilan penerapan strategi

pola komunikasi instruksional pada diri guru secara individual dengan rerata hasil dari rentang skor 5 menjadi skor 8. **Kedua**, tahap evaluasi program. Evaluasi program dilakukan sebagai bagian perbaikan terhadap program PKM. Data hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan program Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan tingkat keberhasilan sebesar 95%, dengan data sebagai berikut: (1) 100% peserta setuju bahwa program pengabdian kepada masyarakat sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri, (2) 100% peserta setuju bahwa program pengabdian kepada masyarakat sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (3) 75% setuju bahwa waktu pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat relative telah emncukupi sesuai kebutuhan, (4) 100% peserta setuju bahwa dosen dan mahasiswa Universitas Esa unggul bersikap ramah, cepat dan tanggap membantu selama kegiatan, (5) 100% peserta setuju bahwa masyarakat menerima dan mengharapkan program pengabdian kepada masyarakat Universitas Esa Unggul saat ini dan masa yang akan datang. Kesimpulan sebagai evaluasi program Pengabdian kepada Masyarakat di SD Duri Kepa 05 ini telah mencapai indikator tingkat keberhasilan program bahwa $\geq 75\%$ peserta menyatakan $\geq 75\%$ setuju sebagai jawaban atas aspek materi evaluasi program.



Gambar 7. Grafik Perbandingan dan Peningkatan Keterampilan Pola Komunikasi Instruksional

Jadi, hasil dari pengukuran menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerapan strategi pola komunikasi instruksional. Kondisi ini tidak terlepas dari Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan. Dengan memberikan pelatihan dana pemberdayaan akan berdampak terhadap terhadap peningkatan pengetahuan guru. Pelatihan dan pengembangan merupakan alat strategis yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja (Sulaefi, 2017). Pelatihan diyakini sebagai sarana perubahan untuk meningkatkan *skill*, *knowledge* dan *ability* (Kristina, 2017). Adanya pelatihan akan membuat guru paham akan materi yang diberikan (Mardawani et al., 2020). Dengan menguasai materi yang diberikan tentunya akan mengembangkan kemampuan pedagogic guru. Kemampuan pedagogik digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar siswa (Hiryanto, 2017). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran berdasarkan karakter peserta didik, dengan mengembangkan metode dan strategi belajar agar potensi yang ada pada peserta didik dapat berkembang secara baik (Nengsih, 2017; Nurmayuli, 2020). Meningkatnya kemampuan pedagogi guru bisa melalui kegiatan seminar, pelatihan dan kegiatan akademik lainnya. Kemampuan pedagogic yang baik khususnya berkaitan dengan kemampuan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting dikuasai oleh guru. Komunikasi instruksional sangat dipengaruhi oleh keahlian guru, kemampuan pedagogik guru, dan kompetensi guru dalam komunikasi pembelajaran. Komunikasi instruksional, yang menjadi pemberi instruksi adalah guru sedangkan yang menjadi penerima

instruksi adalah murid (Shintiyana, 2020). Komunikasi instruksional bertujuan menciptakan pemahaman pada komunikan yang menjadi targetnya, pemahaman ini selanjutnya diharapkan akan membawa perubahan perilaku komunikan dari sisi kognitif, afektif, dan juga psikomotor (Firdausi, 2018; Usman et al., 2021). Dengan komunikasi intruksional akan membuat pembelajaran lebih efektif dan lebih aktif. Semakin efektif komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru maka semakin efektif pula proses pembelajaran di dalam kelas sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa (Arianto et al., 2018). Jabaran-jabaran tersebut memberikan gambaran bahwa melalui kegiatan P2M yang dilakukan memberikan pengaruh Positif terhadap kemampuan pedagogic guru khususnya kemampuan Komunikasi instruksional, yang berdampak terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran.

4. CONCLUSION

Kegiatan P2M yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan pedagogik guru khususnya kemampuan Komunikasi instruksional, yang berdampak terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemampuan Instruksional sangat penting dalam proses pembelajaran oleh sebab itulah di rekomendasikan pola komunikasi instruksional perlu dipelihara sebagai budaya sekolah serta perlu adanya evaluasi berkesinambungan dan pengukuran berbasis data terhadap pelaksanaan komitmen.

5. REFERENCES

- Angela, T. (2014). Challenges to Meaningful Learning in Social Studies – The Key Competences as an Opportunity to Students’ Active Participation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 192–197. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.142>.
- Arianto, A., Iriani, T., & Arthur, R. (2018). Hubungan Komunikasi Instruksional dengan Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Di SMK Negeri 1 Jakarta. *Hubungan Komunikasi Instruksional Dengan Hasil Belajar Ilmu Ukur Tanah Di SMK Negeri 1 Jakarta*, 8(1), 31–39. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/8481/6803>.
- Arnott, L., & Yelland, N. (2020). Multimodal lifeworlds: Pedagogies for play inquiries and explorations. *Journal of Early Childhood Education Research*, 9(1), 124–146.
- Azizah, A. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Untuk Guru-Guru Sd Negeri 3 Melayu Muara Teweh Online Learning Training During the Covid 19 Pandemic for Teachers Sd Negeri 3 Malay Muara Teweh. *BAKTI BANUA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 78–83. <https://ejurnal.stimibjm.ac.id/index.php/BBJM/>.
- Bressington, D. T., Wong, W. kit, Lam, K. K. C., & Chien, W. T. (2018). Concept mapping to promote meaningful learning, help relate theory to practice and improve learning self-efficacy in Asian mental health nursing students: A mixed-methods pilot study. *Nurse Education Today*, 60(February 2017), 47–55. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.09.019>.
- Chang, T. Y., Hong, G., Paganelli, C., Phantumvanit, P., Chang, W. J., Shieh, Y. S., & Hsu, M. L. (2020). Innovation of dental education during COVID-19 pandemic. *Journal of Dental Sciences*, 155. <https://doi.org/10.1016/j.jds.2020.07.011>.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children’s online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents’ beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(June), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>.
- Firdausi, I. A. (2018). Komunikasi Instruksional Di Kelas Yoga Club Health Fatimah Kota Serang. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 139.

- <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.952>.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/download/19771/10802>.
- Hwang, G. J., Wang, S. Y., & Lai, C. L. (2020). Effects of a social regulation-based online learning framework on students' learning achievements and behaviors in mathematics. *Computers and Education*, 160, 104031. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104031>.
- Kostiainen, E., Ukskoski, T., Ruohotie-Lyhty, M., Kauppinen, M., Kainulainen, J., & Mäkinen, T. (2018). Meaningful learning in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 71, 66–77. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.009>.
- Kristina, A. (2017). Model Training Needs Analysis Untuk Membentuk Perilaku Inovatif Sdm Industri Kecil Sepatu Di Jawa Timur. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 14(4), 434. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2010.v14.i4.2184>.
- Liu, Q., Huang, J., & Zhou, Z. (2020). Self-expansion via smartphone and smartphone addiction tendency among adolescents: A moderated mediation model. *Children and Youth Services Review*, 119(June), 105590. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105590>.
- Mardawani, M., Fusnika, F., & Hartini, A. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring Google Classroom Bagi Guru Di Smp Negeri 6 Sintang. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 148–156. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i2.935>.
- Nengsih, H. D. (2017). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Proses Di Sd Negeri 10 Mandonga. *Wakapendik*, 2(7), 1–14.
- Nurmayuli. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Mabhats*, 5(1), 77–103. <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/al-mabhats/article/view/805/531>
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & Karimah, K. El. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171. <https://doi.org/10.24198/jkk.vvol4n2.4>.
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 13(1), 75–86. [https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75](https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75)
PENGUNAAN.
- Robeet, T. (2019). Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional. *Journal of Education and Instruction*, 2(1), 49–55. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/614/415>.
- Sabarua, J. O., Patalatu, J. S., & Besare, S. D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Guna Meningkatkan Literasi Digital Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.122>.
- Samaha, M., & Hawi, N. S. (2016). Computers in Human Behavior Relationships among smartphone addiction , stress , academic performance , and satisfaction with life. *Computers in Human Behavior*, 57, 321–325. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.045>.
- Shintiyana, A. A. (2020). Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya Azizah Ayu Shintiyana. *Commercium*, 3(2), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/35773/31991>.
- Sulaefi, S. (2017). Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Terhadap Disiplin Kerja Dan

- Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1212>.
- Usman, A., Nafliyon, D., & Wiliani. (2021). Komunikasi Instruksional Pada Kelas Akting Online Sanggar Ananda. *Komunikasi Instruksional Pada Kelas Akting Online Sanggar Ananda*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.4620>.